

# **REMARRIED PADA WANITA YANG BERSELINGKUH**

**Rini Indryawati**

**Jl. Swadaya 3, No. 07. Kav. Bulak Perwira, Kali Abang Tengah, Bekasi Utara**

**Email : [rini\\_indry@yahoo.co.id](mailto:rini_indry@yahoo.co.id)**

**Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Gunadarma**

**Jl. Margonda Raya, No. 100**

## **ABSTRAK**

*Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab individu bercerai antara lain perbedaan pendapat, ketidakharmonisan rumah tangga, tidak ada tanggung jawab, adanya pihak ketiga, faktor ekonomi dan media elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita yang sudah menikah, perceraian yang dialami dan pernikahan kembali (remarried) dengan pasangan selingkuhnya. Analisa yang digunakan menggunakan metode observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menggambarkan perselingkuhan yang subjek lakukan didasarkan karena subjek merasa tidak puas terhadap suaminya dan karena adanya kesempatan. Subjek membutuhkan perhatian dan perhatian tersebut subjek dapatkan dari pasangan selingkuhnya. Setelah perceraian, subjek menikah kembali yang kedua kalinya dengan pasangan selingkuhnya untuk mendapatkan kebahagiaan.*

**Kata kunci : Remarried, wanita yang berselingkuh**

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan ( *marriage* ) merupakan ikatan *suci* atau *sakral* antara pasangan, yang terdiri dari laki-laki dan wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan telah diakui secara sah dalam hukum agama. Pernikahan didefinisikan sebagai status sipil seorang pria dan seorang wanita yang bersatu dalam hukum untuk bisa hidup bersama, untuk saling memberi satu sama lain. Menyatukan hidup mereka secara hukum, ekonomi, dan emosional (Sheri & Stritof dalam Fatima, 2012).

Pernikahan adalah wahana bertemunya dua hati yang sangat berbeda dari segi karakter dan sifat serta kecenderungan dan obsesinya. Pernikahan merupakan perpaduan emosi antara dua pribadi yang saling berbeda dan berfungsi (Muhyidin 2005). Menurut Turner dan Helms (1995) terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk menikah.

Faktor-faktor tersebut antara lain cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, perasaan siap dan memperoleh keuntungan.

Duvall dan Miller (1985) mengemukakan mengenai beberapa fungsi pernikahan sebagai berikut menghasilkan kasih sayang, memberikan keamanan personal dan penerimaan, memberikan kepuasan dan tujuan, adanya kepastian akan kebersamaan, sarana sosialisasi sosial, memberikan kontrol dan nilai kebenaran.

Ketika sepakat untuk berkeluarga, ada konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama. Setelah pasangan memasuki jenjang pernikahan, bukan berarti mereka dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah atau masa pacaran. Mereka mau tidak mau harus menghadapi berbagai masalah yang timbul selama mereka menikah. Ketidakmampuan untuk mengelola (memanajemen) perbedaan tersebut akan menimbulkan konflik, pertengkaran atau perpecahan, bahkan dapat berakhir dengan adanya perceraian (Dariyo, 2003).

Kaplan & Maddux (dalam Edalati, 2010) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah pengalaman individu dalam pernikahan yang hanya bisa di evaluasi oleh setiap orang dalam menanggapi tingkat kesenangan perkawinan. Mereka percaya bahwa semua itu tergantung pada harapan individu, kebutuhan dan keinginan dalam pernikahan mereka. Kepuasan pernikahan mengacu pada tingkat kepuasan antara pasangan. Kepuasan ini dapat diatasi baik dari perspektif istri terhadap suami atau suami terhadap istri.

Saat masalah datang, seringkali rumah tangga menjadi goncang dan yang kemudian dapat terjadi adalah pengkhianatan oleh salah satu pasangan atau disebut juga perselingkuhan. Siapapun memiliki potensi untuk berkhianat, sebagaimana siapapun memiliki peluang untuk dikhianati. Ada banyak latar belakang seorang suami selingkuh dengan wanita lain, demikian juga banyak alasan wanita selingkuh dengan lelaki lain. Namun, dari banyak kasus perselingkuhan, sebenarnya terdapat kesamaan kenapa mereka melakukan selingkuh. Perselingkuhan yang sudah menggejala di masyarakat tentunya tidak terjadi dengan begitu saja, namun ada pola-pola yang rumit maupun sederhana sampai terjadinya perselingkuhan (Bambang, 2004).

Sejumlah orang mengatakan tidak pernah menduga sama sekali bahwa pasangannya melakukan hal tersebut. Namun pada kenyataannya demikian banyak pengaduan dari sejumlah orang yang merasa kecewa karena mereka baru menyadari bahwa pasangannya telah berulang-kali melakukan perselingkuhan tanpa sepengetahuannya. Banyak orang mengatakan, tujuan rumah tangga bukan semata-mata untuk kepuasan seks. Seks sekedar akibat dari kehidupan rumah tangga. Namun, kenyataannya, banyak rumah tangga berantakan karena masalah seks. Banyak orang berselingkuh yang alasan-alasannya bermuara pada kebutuhan seks. Sebagian kalangan menilai seks sebagai kebutuhan yang manusiawi, dan adalah wajar dilakukan oleh siapapun. Namun, sebagian besar kalangan memandang perselingkuhan menjadi masalah besar setiap pasangan rumah tangga (Kholid, 2004).

Menurut Kholid (2004) ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa seseorang melakukan perselingkuhan antara lain dijodohkan orang tua, nikah terpaksa karena hamil diluar nikah, tidak puas dengan pasangan, tidak memiliki keturunan, kesulitan ekonomi. Dan ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong perselingkuhan menurut

Kholid ( 2004) antara lain faktor internal adanya kesempatan, kekuasaan, jabatan, kedudukan, posisi dan sejenisnya. Faktor eksternal media massa, elektronik dan hilangnya norma kehidupan

Dalam suatu studi yang difokuskan pada tekanan subjektif terhadap ketidaksetiaan, perbedaan persepsi seks ditemukan dalam perselingkuhan (cramer, et al, 2008, dalam Gallagher 2010). Studi ini menemukan bahwa pria merasa pasangan wanita mereka lebih mungkin untuk tidak setia secara emosional daripada setia secara seksual. Sedangkan wanita lebih merasa bahwa pasangan laki-laki lebih mungkin tidak setia secara fisik. Perempuan lebih tertekan jika mengetahui pasangan laki-laki mereka berselingkuh. Sehingga disimpulkan bahwa gender memainkan peran penting dalam perselingkuhan.

Suatu studi dari Cohen (2005, dalam Gallagher 2010) menemukan bahwa perselingkuhan terjadi dalam hubungan kemitraan yang puas secara seksual atau emosional. Studi ini menemukan bahwa pria yang lebih mungkin tidak setia secara seksual dan wanita lebih cenderung menjadi emosional karena ketidakpuasan mereka.

Setiap perbuatan membawa dampak atau akibat tertentu. Demikian pula perselingkuhan membawa sejumlah akibat tertentu, baik kepada pasangan pelaku perselingkuhan maupun kepada pelaku perselingkuhan itu sendiri. Ada beberapa dampak pada pasangan pelaku perselingkuhan adalah kecewa, marah, sakit hati, curiga dan ketidakpercayaan. Selain itu ada dampak perselingkuhan terhadap anak antara lain (Monty, 2001) menunjukkan perubahan sikap dan perilaku kepada orang lain, menyembunyikan diri, melarikan diri, berperilaku meresahkan (*acting out*).

Adakalanya, perkawinan yang telah dijalin beberapa waktu sebelumnya ternyata harus diakhiri dengan pengalaman menyakitkan hati di antara keduanya, yaitu perceraian. Perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki oleh kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian bagaimanapun dianggap sebagian orang ialah jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Sebenarnya, tidak pernah seorang pun di dunia yang menikah, kemudian menghendaki terjadinya perceraian. Kehidupan pernikahan yang diwarnai percekocokan atau pertengkaran antara suami-istri adalah hal yang wajar dan dialami oleh setiap keluarga. Akan tetapi, kadang-kadang ditemukan pasangan hidup yang tidak mampu menyelesaikan masalah keluarga sehingga harus di akhiri dengan perceraian (Dariyo, 2003 ).

Dari banyaknya kasus perceraian, semuanya pasti menyisakan luka hati yang bersifat traumatis bagi individu tersebut. Mereka merasa takut secara berlebihan untuk memasuki rumah tangga yang baru. Dipegangnya status janda atau duda tersebut tanpa sedikit pun berpikir untuk mencoba mengganti sebagai seorang istri atau suami dalam pernikahan yang baru. Khusus bagi wanita yang bercerai dalam usia tak lagi muda, kesempatan untuk menikah kedua biasanya relatif kecil. Secara umum, untuk melakukan pernikahan kedua lebih memerlukan pemikiran mendalam.

Hal ini dikarenakan seseorang yang telah gagal dalam bahtera rumah tangga pertama, memiliki sejumlah beban yang tidak mudah untuk ditinggalkan. Beban itu seperti perasaan takut jika pernikahan kedua tidak akan membawa kebaikan dan dikhawatirkan akan lebih buruk dari yang pertama. Individu yang bercerai biasanya menikah dengan

orang yang baru, seseorang yang bisa memberikan apa yang pada pernikahan pertama tidak mereka dapatkan. Bagi individu yang bercerai karena pasangannya selingkuh tentu ada rasa sulit untuk memulai hubungan baru yang dapat memberi keyakinan bahwa pasangan barunya tidak akan melakukan perselingkuhan. Bagi individu yang melakukan perselingkuhan, mereka juga menginginkan adanya pernikahan yang baru untuk mengisi kekosongan hidupnya setelah gagal pada pernikahan sebelumnya.

Perceraian merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan sudah tidak dapat dipertahankan lagi, dimana tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Dariyo, 2003). Perceraian merupakan berakhirnya suatu ikatan dalam hubungan pernikahan suami istri. Walaupun tak jarang, kata perceraian seringkali muncul dalam pikiran suami atau istri yang mulai menghadapi masalah dalam perkawinan mereka. Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis.

Perceraian adalah berakhirnya sebuah perkawinan secara hukum dan formal. Perceraian biasanya didahului oleh kekecewaan, ketidakbahagiaan dan konflik dalam keluarga. Perceraian membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga tiri (Benokraitis, 1996).

Menurut Gay Kitson & Marvin Sussman (1992, dalam Bird & Meville, 1994), sumber utama terjadinya pertentangan dalam perkawinan adalah peran gender, misalnya pembagian kerja untuk mengurus rumah tangga, kualitas dari hubungan sosial, buruknya komunikasi dan perubahan dalam keterlibatan, misalnya nilai, waktu yang dihabiskan bersama.

Peningkatan angka perceraian telah menjadi fenomena utama yang mendasari perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga dan pola stratifikasi sosial dalam masyarakat kontemporer. Berbagai penelitian juga membahas pertanyaan apakah faktor-faktor penentu perceraian telah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang diketahui, kasus perceraian di Eropa Selatan khususnya Spanyol, dimana perceraian secara tradisional menjadi peristiwa yang langka, namun hal tersebut meningkat pesat beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2008, angka perceraian di Spanyol adalah 2,4%, jauh lebih tinggi daripada di negara-negara Eropa Selatan lainnya dan mirip dengan atau bahkan lebih tinggi daripada dibanyak negara di Amerika Utara dan Eropa Utara (Bernardi, 2011).

Perubahan status pernikahan memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan ekonomi wanita. Sebuah studi besar mengatakan bahwa perceraian menurunkan tingkat pendapatan wanita. Penurunan pendapatan ini menempatkan wanita pada posisi yang tertekan dan memaksa mereka untuk bekerja demi meningkatkan pendapatan mereka (Couch, 2011).

Kita percaya bahwa manusia, selalu ingin hidup damai bersama pasangannya. Namun demikian, tidak ada seorangpun yang dapat menjamin kehidupan perkawinan suatu pasangan akan dapat terus dipertahankan. Dari segi usia perkawinan, perceraian paling banyak menimpa usia perkawinan di bawah lima tahun. Masa tersebut merupakan masa penyesuaian sehingga apabila tidak berhasil mereka cenderung memutuskan untuk

bercerai. Sementara itu dari tingkat pendidikan, ternyata juga mempengaruhi tingginya kasus yang terjadi.

Sedangkan menurut Fisher (1974) ada beberapa hal yang menjadi penyebab perceraian diatas yaitu kesalahan memilih pasangan hidup, pemilihan pasangan hidup secara tergesa-gesa tanpa pemikiran panjang, merasa bosan dengan pernikahannya, perubahan peran pria atau wanita, banyak orang yang masih belum dapat menerima perubahan peran tradisional, sehingga hal ini berpotensi menimbulkan konflik pada pasangan, kurang komitmen pada pasangan., keterikatan yang berlebihan dengan pihak keluarga batin, sehingga mengorbankan pasangannya, masing-masing memiliki keinginan untuk mendominasi, sehingga kurang terjadi konformitas dan gangguan penyakit fisik atau mental yang di alami oleh salah satu pihak.

Ketika proses dari perceraian dimulai, membutuhkan waktu yang lama untuk menghadapinya. Ada tiga tahap dari perceraian, yaitu (Golan dalam Hoffman dan Paris, 1994) yang pertama perpisahan, diawali dengan konflik dan percekocokan yang berkepanjangan, dan tidak bias dipecahkan oleh kedua pasangan. Kedua, penyesuaian diri dengan perceraian, menerima kenyataan bahwa dirinya telah bercerai, menjadi saat yang menyakitkan untuk dihadapi. Ketiga, rekontruksi yaitu menata kembali hidupnya, dengan mengatasi masalah keuangan yang dihadapi, mengatur kembali semua urusan rumah tangga, dan kembali aktif dalam lingkungan sosial.

Beberapa alasan yang melandasi seseorang untuk menikah kembali diantaranya adalah kebutuhan pribadi untuk menyalurkan hubungan intim, persahabatan & kebutuhan seksual lebih mudah dipuaskan dalam pernikahan, lebih lanjut alasan ekonomi juga menjadi pertimbangan khususnya bagi mereka yang mengatur sendiri finansial mereka ketika mereka sudah bercerai, serta membutuhkan pertolongan untuk mengurus anak-anak. Ada 2 keuntungan utama dari pernikahan kembali, yaitu dukungan social & keamanan secara ekonomis. Meskipun pria & wanita memperoleh dua keuntungan ini dari menikah kembali, tetapi wanita lebih menarik keuntungan yang lebih besar sedangkan pria lebih menerima dukungan emosional yang lebih besar

Perceraian & pernikahan kembali merupakan perubahan utama dalam keluarga yang menjadi tahapan tambahan di dalam lingkaran kehidupan keluarga. Tahapan-tahapan tersebut dapat memiliki dampak khusus terhadap anak-anak yang akan memasuki atau sedang dalam masa remaja. Biasanya setelah perceraian, rumah tangga mengalami kehilangan pendapatan dan anak-anak cenderung memiliki sedikit komunikasi dengan setidaknya salah satu dari orangtua mereka, biasanya sang ayah (Eva-Moran 2012).

Pasangan yang menikah kembali setelah bercerai, terutama dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya, akan menghadapi kompleksitas keuangan sebagai akibat dari pernikahan sebelumnya. Penelitian empiris yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga tiri memiliki waktu yang sulit dalam merencanakan keuangan dalam pernikahan ini (Lown, 2011).

Pernikahan adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Hal ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi salah satu pasangan yang terpisah dan kemudian bersatu kembali. Dalam pernikahan ada persyaratan moral atau etika yang sesuai. Tentu saja, perlu ada kendala moral dan etika atau parameter untuk perceraian dan pernikahan kembali ( Ying, 1995).

Dalam pernikahan kembali, anggota baru akan diperkenalkan dan struktur dalam anggota keluarga akan diubah. Hal terpenting yang harus diingat adalah keluarga yang menikah kembali merupakan keluarga dalam transisi. Transisi adalah periode dimana perpisahan dan perceraian ditandai dengan ketidakseimbangan serta organisasi dalam rumah tangga yang kacau, dimana setiap anggota keluarga mengalami hal tersebut serta melakukan coping yang beragam

Pada pernikahan kedua ini biasanya ada tiga bentuk pengalaman emosional yang mendasari, yaitu : (1) keluarga masing-masing pihak; (2) pernikahan pertama atau sebelumnya; (3) proses perceraian, dimulai dari timbulnya konflik, perpisahan, sampai akhirnya resmi bercerai, dan periode sebelum menikah lagi

Anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki kebebasan tersendiri sehingga ketika ayah tiri hadir dapat dilihat sebagai ancaman terhadap kebebasan mereka diperkenalkannya ayah tiri akan membuat stress lanjutan dari keluarga yang sedang dalam transisi karena perubahan normative dalam remaja akan mengarahkan pada lebih besarnya kerenggangan yang tidak tepat antara anak dan keluarganya

Ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menikah lagi. Bird & Melville (1994) mengemukakan berbagai alasan individu melakukan pernikahan kembali pasca cerai, yaitu kebersamaan, individu menginginkan adanya teman yang akan mendampingi dalam hidupnya. Kebutuhan akan keintiman (*intimacy*), pernikahan kembali memberi kesempatan pada individu untuk memiliki hubungan yang dekat dengan pasangannya. kebutuhan seksual, keuntungan ekonomi, mendapatkan bantuan dalam pengasuhan anak, perceraian membuat anak-anak hidup tanpa orang tua yang utuh.

Sedangkan Menurut Mitchell (1992), alasan seseorang menikah menikah lagi, terutama pada wanita dikarenakan adanya keinginan untuk memiliki pendamping lagi untuk mengatasi rasa kesepian yang ada. Untuk berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Untuk rasa aman, karena dengan adanya pendamping atau suami lagi berarti akan ada yang melindungi dan memperhatikan. Ingin memberikan orangtua batu bagi anaknya, dimana ia bias memberikan figure orangtua pengganti untuk anaknya, dan juga untuk berbagi beban secara ekonomi dalam membesarkan anaknya dan untuk hubungan seksual.

Masalah-masalah yang timbul pada pernikahan kembali, yaitu penyesuaian terhadap pasangan, dalam pernikahan setiap individu harus menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian terhadap peran sebagai orang tua tiri, individu harus menyesuaikan dengan peran barunya sebagai orang tua tiri. Hubungan dengan mantan pasangan, kehadiran mantan pasangan dan turut campur dalam permasalahan keluarga dapat menyebabkan masalah dalam pernikahan. Ada masalah-masalah yang timbul pada pernikahan kembali pasca cerai dengan adanya anak dari pernikahan sebelumnya. Masalah-masalah tersebut adalah menjadi orang tua instant, bagi pasangan yang memiliki anak tiri, mereka harus segera mengambil tanggung jawab kepada anak. Tidak ada kesempatan untuk membina hubungan dalam pernikahan, pernikahan kembali menyebabkan pasangan harus segera mengambil tanggung jawab kepada anak. Campur tangan dari orang tua yang tidak tinggal bersama anak, orang tua yang tinggal terpisah dengan anak kadang turut campur dalam pengasuhan anak dan dapat melakukan apa saja yang dapat merugikan pernikahan saat ini. Hubungan orang tua-

anak sebelumnya, hubungan orang tua tiri dengan anak tiri, peran sebagai orang tua tiri merupakan tugas yang sulit. Keuangan, masalah keuangan dapat menjadi masalah yang cukup signifikan pada pernikahan kembali dengan adanya anak tiri.

Adanya pernikahan kembali juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lamanya pernikahan pertama, usia saat pernikahan pertama, usia saat perceraian atau janda, jumlah anak pada pernikahan pertama, dan status pendidikan (Panier 2008).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disini berupa studi kasus yaitu mempelajari fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang melakukan perselingkuhan dalam pernikahannya, perceraian yang dialami dan pernikahan kembali (*remarried*) dengan pasangan selingkuhnya. Berusia 40 tahun dan berdomisili di Kota Depok.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah yang pertama tahap persiapan, peneliti dalam hal ini menyiapkan instrumen (alat) yang akan digunakan dalam penelitian. Yang kedua adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah membuat janji pertemuan dengan subjek dan menetapkan jadwal wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data-data yang diperoleh untuk kemudian hasil analisis tersebut dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka. Adapun observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana pengamat hanya melakukan fungsi yaitu mengadakan penelitian.

Alat bantu yang digunakan pada saat penelitian ini adalah yang pertama pedoman wawancara, dalam melakukan penelitian ini lebih memfokuskan pada instrumen wawancara berdasarkan tujuan, dan teori yang ada. Yang kedua adalah lembar pencatatan observasi, sebagai alat bantu untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat wawancara berlangsung. Yang ketiga adalah alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tape recorder*. Penggunaan alat perekam ini untuk membantu peneliti agar tidak ada data yang terlewatkan dan peneliti tidak harus mencatat semua jawaban yang diberikan subjek sehingga dapat lebih focus pada apa yang harus ditanyakan.

Keabsahan dan keajegan penelitian dalam penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai subjek dan *significant other*. Triangulasi dengan metode dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Triangulasi dengan penyidik dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, yaitu dengan menggunakan teori dari berbagai tokoh.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah keajegan namun pada penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *dependability*. Melalui konstruk *dependability* peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang setting yang diteliti. Yang dapat dilakukan adalah mengkonsentrasikan diri pada pencatatan rinci fenomena yang diteliti, termasuk interrelasi aspek-aspek terkait.

Dalam teknik analisis data, data penelitian ini tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain. Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang memiliki teknik dan cara yang jelas untuk mengukur validitas, reliabilitas atau signifikansi perbedaan, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisa data (Poerwandari, 1998). Adapaun proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan dianalisa dengan teknik data kualitatif yang diajukan Marshall dan Rossman. Menurut Marshall dan Rossman (1995) dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain yang pertama mengorganisasikan data, peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), yang mana data direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim setelah selesai menemui subjek. Data yang didapat dibaca berulang-ulang, agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapat. Yang kedua pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, dalam penelitian ini, analisis dilakukan pertama-tama terhadap masing-masing kasus. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kunci. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan dan dinamika yang terjadi pada tiap-tiap subjek. Yang ketiga menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data.

Setelah kategori dan pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teori dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada. Langkah selanjutnya adalah mencari alternatif penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud penulis masuk ke dalam tahap penjelasan. Berdasarkan pada kesimpulan yang telah didapat dari kaitan tersebut, penulis mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan lain. Dari hasil analisis ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikirkan referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian kesimpulan, diskusi, dan saran.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan pernikahan pertama subjek**

Subjek pertama bertemu dengan suami pertama ketika hari pernikahan, sebelumnya subjek belum pernah ketemu dengan suaminya. Subjek merasa senang ketika pertama ketemu, namun perasaan subjek masih biasa, semakin lama ada rasa jadi cinta. Menurut Turner dan Helms (1995), terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk menikah. Faktor-faktor tersebut antara lain cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, perasaan siap, dan legal benefit. Salah satu dari faktor tersebut juga menjadi alasan subjek menikah yaitu adanya perasaan siap dimana pasangan memutuskan untuk melakukan pernikahan karena mereka merasa telah siap. Subjek mengenal suaminya dari orang tuanya, karena suami pertama subjek adalah laki-laki yang dipilih orangtua subjek untuk dijodohkan dengan subjek.

### **Gambaran perselingkuhan subjek**

Subjek berselingkuh dengan laki-laki yang tinggalnya tidak jauh dari rumah subjek. Perselingkuhan yang subjek lakukan tanpa sepengetahuan anak-anak dan suaminya. Karena saat itu suami subjek sedang tidak berada dirumah dan anak-anak subjek sedang sekolah. Subjek merasa jika tidak bertemu dengan selingkuhannya subjek merasa ada yang hilang dan sepi. Perselingkuhan yang dilakukan tidak sebatas berbincang dan jalan-jalan bahkan mereka sampai berhubungan intim. Kadang subjek membawa anak subjek yang masih kecil untuk ikut bersama subjek dan selingkuhannya jalan-jalan ke Mal atau pergi keluar kota selama beberapa hari.

### **Penyebab subjek berselingkuh**

Subjek melakukan perselingkuhan karena subjek merasa tidak puas dengan suaminya karena jarang sekali berada dirumah dan tidak mendapat perhatian serta kurangnya komunikasi antara subjek dengan suaminya. Menurut Kholid (2004) ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa seseorang melakukan perselingkuhan antara lain, dijodohkan orang tua, nikah terpaksa akibat kecelakaan, tidak puas dengan pasangan, tidak memiliki keturunan, dan kesulitan ekonomi.

Subjek melakukan perselingkuhan karena tidak puas karena kebutuhan akan kepuasan batin dalam berhubungan intim dengan suaminya tidak terpenuhi. Terdapat masalah yang semakin rumit, karena ternyata ada hal-hal yang tidak subjek ketahui tentang pasangannya. Karena subjek juga dijodohkan oleh orang tuanya sehingga subjek mengenal suami hanya pada saat duduk di pelaminan. Apa yang dirasakan oleh subjek terhadap pasangan yang dijodohkan orang tua sesungguhnya tidak sebagaimana yang terlihat oleh orang umum. Pernikahan tersebut tidak seperti yang diharapkan oleh subjek.

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor pendorong perselingkuhan menurut Kholid (2004) antara lain faktor internal yaitu adanya kesempatan dan kekuasaan dalam jabatan, kedudukan, posisi dan sejenisnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu media massa, elektronik, dan hilangnya norma kehidupan.

Perselingkuhan yang subjek lakukan karena adanya kesempatan yang memberikan dorongan untuk melakukan perselingkuhan. Ketika suami subjek tidak berada dirumah dan juga jarang pulang kerumah, sehingga tidak ada komunikasi, pada saat itulah subjek

melakukan perselingkuhan. Subjek membutuhkan perhatian dan perhatian tersebut subjek dapatkan dari pasangan selingkuhnya.

Perselingkuhan membawa dampak terhadap pasangan pernikahan dan anak. Ada beberapa akibat pada pasangan pelaku perselingkuhan adalah, kecewa, marah, sakit hati, curiga dan ketidakpercayaan. Suami subjek khawatir dan bingung melihat subjek karena subjek tidak mau bicara dan subjek juga tidak mau tidur bersama suaminya lagi, suami subjek merasa curiga ada yang tidak beres dengan subjek, sampai akhirnya suami subjek mengetahui subjek berselingkuh, suami subjek marah besar dan kecewa sekali. Suami subjek tidak mempercayai subjek karena perselingkuhan tersebut, dia tidak dapat menerima dan memaafkan perselingkuhan subjek.

Adapun dampak perselingkuhan terhadap anak antara lain (Monty, 2001), menunjukkan perubahan sikap dan perilaku kepada orang lain, menyembunyikan diri, berperilaku meresahkan (*acting out*), dan melarikan diri. Anak pertama subjek marah besar dan kecewa, dia tidak menyangka subjek bisa berbuat seperti itu, anak kedua subjek akhirnya juga mengetahui, mereka marah dan sempat benci subjek. Sampai berapa bulan anak-anak subjek seperti musuh dengan subjek, mereka merasa malu memiliki ibu yang melakukan perselingkuhan.

Faktor- faktor menyebabkan subjek bercerai, menurut Nazwan (2005), ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab individu bercerai antara lain, perbedaan pendapat, ketidakharmonisan rumah tangga, tidak ada tanggung jawab, adanya pihak ketiga, faktor ekonomi, dan media elektronik. Sedangkan menurut Fisher (1974) ada beberapa hal yang menjadi penyebab perceraian adalah kesalahan memilih pasangan hidup yaitu pemilihan pasangan hidup secara tergesa-gesa tanpa pemikiran panjang, merasa bosan dengan pernikahannya, perubahan peran pria atau wanita, kurang komitmen pada pasangan, gangguan penyakit fisik atau mental yang di alami oleh salah satu pihak, masing-masing memiliki keinginan untuk mendominasi, sehingga kurang terjadi konformitas, keterikatan yang berlebihan dengan pihak keluarga batin, sehingga mengorbankan pasangannya.

Perceraian subjek dikarenakan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, adanya kurang komunikasi dalam hubungan suami istri antara subjek dan suaminya, menjadi penyebab ketidakharmonisan rumah tangga, dan sering terjadi pertengkaran karena salah satu pihak tidak dapat bersikap terbuka. Adanya pihak ketiga dalam rumah tangga subjek, suami subjek merasa telah dikhianati oleh subjek sehingga membuat suami subjek memutuskan untuk berpisah, karena suami tidak siap untuk berbagi perasaan dengan pihak ketiga tersebut.

Kesalahan memilih pasangan hidup, karena pada saat menikah pertama kali subjek dijodohkan oleh orang tua, subjek tanpa memikirkan dampak perjodohan tersebut dalam menjalani pernikahan. Suami subjek yang jarang berada dirumah juga membuat subjek merasa bosan dengan pernikahannya. Sehingga terjadi perubahan peran dalam rumah tangga, subjek harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya ketika suami subjek pergi dalam jangka waktu yang lama.

Terdapat beberapa tahap perceraian yang terjadi pada subjek. Ada tiga tahap dari perceraian, menurut Golan dalam Hoffman & Paris, 1994, yaitu perpisahan, rekonstruksi, dan penyesuaian diri dengan perceraian. Subjek membutuhkan waktu untuk menghadapi perceraian tersebut, karena hal itu juga sangat menyakitkan bagi subjek, karena perselingkuhan yang subjek lakukan sehingga pernikahannya yang harus jadi korban. Perubahan besar terjadi setelah subjek bercerai adalah keadaan ekonomi subjek jatuh karena harta subjek mulai dihabiskan oleh pasangan selingkuhnya. Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan kesendiriannya setelah perceraian, dan tetap berhubungan dengan pasangan selingkuhnya. Namun tak lama pasangan selingkuh subjek meminta subjek untuk menikah dengannya.

Faktor-faktor subjek menikah kembali (*remarried*), ada beberapa alasan yang menyebabkan subjek memutuskan untuk menikah kembali. Menurut Bird (1994) ada beberapa alasan yang menyebabkan individu menikah kembali selain karena adanya keinginan untuk memiliki pendamping hidup lagi, untuk memenuhi kebutuhan akan kedekatan yang lebih dalam dengan pasangan lain, juga untuk kebutuhan seksual. Sedangkan menurut Mitchell (1992), alasan seseorang menikah lagi, terutama pada wanita dikarenakan untuk hubungan seksual, ingin memberikan orangtua batu bagi anaknya, adanya keinginan untuk memiliki pendamping lagi untuk mengatasi rasa kesepian yang ada, untuk berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, dan untuk rasa aman

Setelah perceraian, hidup subjek tak menentu dan membutuhkan pendamping yang bisa memberikan subjek kebahagiaan. Subjek pada akhirnya memutuskan menikah untuk kedua kalinya dengan selingkuhannya, untuk mendapatkan pendamping atau suami lagi yang berarti akan ada yang melindungi dan memperhatikan. Selain itu juga ketika pernikahan pertama, subjek tidak puas dengan suaminya yang jarang pulang kerumah sehingga kebutuhan seksual subjek tidak terpenuhi sebagaimana yang subjek harapkan dari seorang suami. Oleh karena itu subjek mencari kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi itu dari laki-laki lain. Sehingga subjek berselingkuh dan memutuskan menikah dengan selingkuhannya karena subjek masih mencintai dan mendapatkan kebutuhan seksual yang diharapkan.

Gambaran pernikahan kedua subjek, menurut Duncan (2000) ada masalah-masalah yang timbul pada pernikahan kembali pascacerai dengan adanya anak dari pernikahan sebelumnya. Masalah-masalah tersebut adalah menjadi orang tua instant, tidak ada kesempatan untuk membina hubungan dalam pernikahan, campur tangan dari orang tua yang tidak tinggal bersama anak, hubungan orang tua-anak sebelumnya, hubungan orang tua tiri dengan anak tiri dan keuangan. Hubungan antara anak-anak subjek dari suami sebelumnya dengan suami kedua subjek tidak terlalu baik, anak-anak subjek cenderung menghindari dari suami kedua subjek.

Kehidupan pernikahan kedua subjek ternyata tidak begitu menyenangkan, mengalami kesusahan dan terpaksa karena keadaan ekonomi yang sulit. Tingkat kebutuhan hidup subjek setelah menikah dengan suami kedua semakin lama semakin menurun, harta warisan subjek selalu digunakan dan dihabiskan oleh suaminya. Dengan menikah kembali subjek mendapatkan pendamping yang bisa memberikan rasa aman karena ada yang melindungi dan juga untuk menghilangkan rasa kesepian yang subjek rasakan

dipernikahan pertama. Hubungan anak-anak subjek dari suami pertama dengan suami kedua subjek tidak terlalu baik, mereka cenderung menghindar. Subjek merasa tertekan dalam pernikahan kedua ini karena sifat suaminya tersebut, ada rasa menyesal dalam diri subjek namun subjek tidak dapat berbuat apa-apa.

Subjek berusaha untuk memperbaiki keadaan pernikahannya dengan memberi perhatian yang lebih terhadap keluarga. Subjek berusaha mempertahankan pernikahan tersebut karena pertimbangan subjek adalah anak hasil pernikahan keduanya. Subjek juga memutuskan untuk pindah tempat tinggal agar ada perubahan dalam rumah tangganya dan juga suaminya bisa berubah. Setelah pindah ketempat yang baru ini, suami subjek mulai bisa bertanggung jawab terhadap keluarga, karena subjek jauh dari saudara-saudaranya yang selalu menjamin hidup subjek. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang suami subjek bekerja sebagai satpam gudang pabrik. Subjek berusaha mempertahankan pernikahan tersebut karena pertimbangan subjek adalah anak hasil pernikahan keduanya. Subjek berusaha untuk memperbaiki keadaan pernikahannya dengan memberi perhatian yang lebih terhadap keluarga

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perselingkuhan yang subjek lakukan didasarkan pada beberapa alasan yang mendorong terjadinya hal tersebut yaitu, subjek melakukan perselingkuhan karena subjek merasa tidak puas dengan suaminya karena jarang sekali berada dirumah dan tidak mendapat perhatian serta kurangnya komunikasi antara subjek dengan suaminya dan kebutuhan akan kepuasan batin dalam berhubungan intim dengan suaminya tidak terpenuhi. Karena subjek juga dijodohkan oleh orang tuanya sehingga subjek mengenal suami hanya pada saat duduk di pelaminan. Perselingkuhan yang subjek lakukan karena adanya kesempatan, ketika suami subjek tidak berada dirumah dan juga jarang pulang kerumah. Subjek membutuhkan perhatian dan perhatian tersebut subjek dapatkan dari pasangan selingkuhnya.

Perceraian subjek dikarenakan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, adanya kurang komunikasi dalam hubungan suami istri antara subjek dan suaminya. Adanya pihak ketiga dalam rumah tangga subjek, suami subjek merasa telah dikhianati oleh subjek sehingga membuat suami subjek memutuskan untuk berpisah, karena suami tidak bisa menerima dan memaafkan perselingkuhan subjek. Kesalahan memilih pasangan hidup, karena pada saat menikah pertama kali subjek dijodohkan oleh orang tua. Ada beberapa alasan yang menyebabkan subjek memutuskan untuk menikah lagi. Setelah perceraian, hidup subjek tak menentu dan membutuhkan pendamping yang bisa memberikan subjek kebahagiaan. Subjek pada akhirnya memutuskan menikah untuk kedua kalinya dengan selingkuhannya, untuk mendapatkan pendamping atau suami lagi yang berarti akan ada yang melindungi dan memperhatikan. Selain itu kebutuhan seksual subjek tidak terpenuhi sebagaimana yang subjek harapkan dari seorang suami. Oleh karena itu subjek mencari kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi itu dari laki-laki lain. Sehingga subjek berselingkuh dan memutuskan menikah dengan selingkuhannya karena subjek mendapatkan kebutuhan seksual yang diharapkan. Kehidupan pernikahan kedua subjek ternyata tidak begitu menyenangkan, mengalami kesusahan dan terpaksa karena keadaan ekonomi yang sulit. Tingkat kebutuhan hidup subjek setelah menikah dengan

suami kedua semakin lama semakin menurun, harta warisan subjek selalu digunakan dan dihabiskan oleh suaminya. Hubungan antara anak-anak subjek dari suami sebelumnya dengan suami kedua subjek tidak terlalu baik, anak-anak subjek cenderung menghindari dari suami kedua subjek.

### **Saran**

Dalam pernikahan yang kedua ini subjek diharapkan lebih bisa terbuka dengan suami tentang kekurangan-kekurangan dalam rumah tangganya, sehingga suami bisa lebih mengerti dan memahami kebutuhan-kebutuhan subjek yang tidak terpenuhi. Subjek diharapkan bisa mengerti dan memahami keadaan keluarga, serta memberi pengertian kepada suami keduanya untuk bisa lebih bertanggung jawab terhadap keluarga sekarang sehingga tidak akan terjadi perceraian yang kedua kali. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggali lebih dalam dengan menambah beberapa teori dari tokoh lain sebagai pembanding dan menambah jumlah subjek penelitian yang mendukung adanya perselingkuhan yang terjadi pada wanita yang sudah menikah kemudian terjadi perceraian dan kemudian menikah kembali dengan pasangan selingkuhannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para wanita yang akan memasuki jenjang pernikahan, baik yang sudah menikah atau juga untuk para wanita yang mengalami pernikahan kembali (*remarried*), dan untuk konselor pernikahan. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi kepada mereka mengenai gambaran tentang masalah bisa terjadi dan yang akan dihadapi dalam pernikahan, termasuk didalamnya perselingkuhan dan dampaknya terhadap pernikahan serta gambaran kehidupan pernikahan kembali (*remarried*).

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para wanita yang akan menikah, dan juga bagi wanita yang mengalami masalah dalam pernikahannya, serta bagi wanita yang menjalani pernikahan kembali (*remarried*). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi para konselor pernikahan dalam membantu atau membimbing para calon pasangan suami – istri, ataupun pasangan yang sudah menikah dan terjadi masalah dalam pernikahannya, untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh pasangan pernikahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang, W. S. (2004). *Nikmatnya Selingkuh “ Menguak Rahasia Selingkuh Dalam Rumah Tangga”*. Solo : Smart Media
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriages & Families : Changes, Choice and Constraints 2<sup>nd</sup> Ed.* New Jersey : Prentice-Hall Inc
- Bernardi, F & Juan-Ignacio. (2011). Divorce risk factors their variations over time in Spain. *Max Planck Institute for Demographic Research, vol.124,131*
- Bird, G. & Melville. K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York : McGraw-Hill Inc

- Couch, A.K, Christopher, R.T, Gayle, L.R & John, W.R.P. (2011). Impact of Divorce on Women's Earnings and Retirement over the Life Course.
- Dariyo, A. (2002). *Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Universitas Indonusa Esa Unggul
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage Family Development*. 6<sup>th</sup> Ed. New York : Harper & Row Publisher. Inc
- Edalati, A & Ma'rof, R. (2010). Perception of Women towards Family Values and Their Marital Satisfaction. *Faculty of Human Ecology, University Putra Malaysia*.
- Fatima, M & M, Asir. A. (2012). Happy Mariage : A Qualitative Study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 9, No. 2, 37-42.
- Fisher, E.O. (1974). *Divorce The New Freedom : A Guide to Divorcing ang Divorce Counselling*. New York : Harper & Row Publisher.
- Gallagher , C. (2010). Sex Differences in the Percetion of Infidelity.
- Hoffman, L.; Paris, S., & Hall, E. 1994. *Developmental Psychology Today*. 6<sup>th</sup> Ed. New York : Mc Graw-Hill Inc.
- Kholid, O.S. 2004. *Selingkuh (Affair) Trend Baru Perilaku Masyarakat Kontemporer*. Bandung : Segarsy
- Lown, M.J & Dolan, M.E. (1988). Financial Challenges in Remarriage. *Utah State university vice President for Research*.
- Mitchell, WL. 1992. *Sosial Research Methods : Qualitative & Quantitative Approach* 4<sup>th</sup> Ed. USA : Allyn & Bacon
- Moleong, L. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Monty, P. 2001. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor
- Moran, E.M.G. (2012). Fecundity Differentilas and Child Custody.
- Muhyidin, M. 2005. *Perceraian Yang Indah*. Jogjakarta: Matahati
- Panier, B. G & Glick, C, P. (2008). Paths to Remarriage, *Journal of Divorce*. London W1T 3JH, UK. 3-3, 283-298.
- Poerwandari. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia

- Poerwandari. 2001. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia
- Rathus, S & Nevid, J. 1983. Adjustment & Growth : The Challenges of Life. New York. Cbs-college
- Turner, J.S & Helms. D.B. 1995. Lifespan Development. Orlando : Harcourt Brace. College Publisher
- Ying, W. (1995). Women's Ethics in Divorce Remarriage. Contemporary Chinese Thought. Vol. 27, 69-102.